



BERTAFAKUR TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN DI SEKITAR KITA

Supriadi

Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik

Rosulullah SAW mengingatkan kita, bahwa "tafakur sesaat itu lebih baik dari ibadah satu tahun". Oleh karena itu, maka seyogyanya setiap orang mempunyai waktu-waktu khusus untuk bertafakur. Waktu yang terbaik untuk bertafakur adalah pada keadaan yang hening, umumnya di malam hari.

Salah satu hal yang harus menjadi bahan tafakur adalah mengapa kemajuan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan seperti yang dirasakan sekarang ini, ternyata tidak lebih mendekatkan kita kepada Allah SWT, malahan sebaliknya yaitu semakin menjauhkan sebagian besar kita dari nilai-nilai akhlak yang dibahwa oleh Rosulullah SAW. Buktinya adalah hampir semua jenis kejahatan yang dilakukan oleh kaum-kaum ter-

dahulu dapat kita saksikan sehari-hari, dengan intensitas yang semakin menjadi-jadi.

Misalnya:

- a. Perbuatan homo kaum Luth sudah meraja lela. Kecenderungan ke arah perilaku kaum homo secara sengaja semakin ditunjukkan dengan alasan hak asasi manusia.
- b. Perbuatan kaum A'd (umat Nabi Hud AS) yang mendurhakai Allah dan Rasul Nya dan menuruti perintah penguasa yang lalim, sudah menjadi kecenderungan karena disukai oleh hawa nafsu sebagian besar manusia.
- c. Perbuatan kaum Syu'ab yang dzolim, yaitu mengurangi takaran dan timbangan dalam berjual beli, ternyata semakin



menjadi trend sebagian besar pedagang dan pengusaha karena prinsipnya semata-mata untuk mendapatkan untung sebesar-besarnya.

- d. Dan jangan dikira, walaupun kita membenci kaum Yahudi, tetapi kenyataannya sebagian dari kita mengikuti perilaku mereka, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, yaitu mendustakan berbagai nikmat yang diberikan Allah, sombong, dan tidak menuruti perintah Rosolullah saw.

Masih banyak lagi perilaku-perilaku kaum terdahulu yang secara terang-terangan maupun tersembunyi dilakukan oleh umat yang mengaku beragama Islam. Kalau demikian adanya, apatah kiranya keislaman yang demikian akan diakui oleh Rosulullah SAW ?. Tentunya tidak, mereka yang berbuat dzolim seperti di atas tidak akan digolongkan sebagai umat Rosulullah SAW. Naudzubillah hi min dzalik!

Akibat dari perbuatan dzolim yang dilakukan oleh umat terdahulu, ada satu pola khas yang dapat kita pelajari, yaitu :

merajalelanya perbuatan dzolim, kemudian mereka diberi peringatan, lalu mereka tetap membangkang, akhirnya datanglah azab menimpa mereka. Periode antara peringatan dengan datangnya azab ada yang berlangsung sangat cepat.

Misalnya, kaum Luth yang diperingati pada malam harinya (sekitar waktu ISYA) oleh Nabu Luth AS dengan kedatangan tamunya, yaitu para malaikat yang menyerupai pemuda-pemuda yang sangat menarik syahwat kaum homo, maka hanya dalam waktu beberapa jam saja, yaitu menjelang SUBUH mereka kaum homo itu ditimpa siksaan denan gempa dan hujan batu sehingga mati di dalam rumah mereka masing-masing.

Demikian pula dengan azab yang ditimpakan kepada kaum Tsamud, yang melanggar perintah Allah SWT karena telah membunuh unta betina, maka hanya dalam waktu 3 hari setelah diperingatkan supaya bertobat, namun karena mereka tetap membandel, akhirnya kaum dzolim itu ditimpa siksaan berupa



guruh yang mengguntur sehingga mereka mati dalam rumah masing-masing.

Kalau peristiwa-peristiwa itu kita renungkan, **mengapa umat sekarang yang telah melakukan berbagai macam kejahatan masih tetap diberi hidup ?**

Jawabannya hanya satu, yaitu karena Allah SWT sangat mencintai Rosulullah SAW, dan Rosulullah SAW sangat mencintai umatnya. Dengan demikian, maka periode sekarang sebenarnya merupakan masa jeda untuk memberi kesempatan kepada kita untuk bertobat dan kembali kepada jalan Allah SWT. Dengan kata lain masa jeda ini adalah masa penantian sebelum datangnya adzab Allah seperti yang menimpa umat dzolim terdahulu. Untuk itulah maka marilah dimanfaatkan periode ini sebagai-baiknya oleh kita untuk memperbanyak Istighfar Dan Meminta Ampun Serta Rahmat Dari Allah. Hanya dengan cara inilah maka kita semuanya akan selamat di dunia dan diakhirat.

Dalam surat Yasin ayat 7-9:

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى
الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ ﴿٧﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ
أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ
فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya telah pasti berlaku Perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat”.

Inilah kondisi sebenarnya yang terjadi di masa ini. Sebagian besar manusia tidak beriman karena mereka membelenggu dirinya sendiri sehingga peringatan-peringatan yang terjadi di sekitarnya, baik berupa bencana, musibah, dan kenikmatan, tidak



Renungan

menjadikan mereka insyaf untuk kembali kepada Allah SWT. Belenggu yang mengikat kita untuk kembali kepada Allah itu, menurut para ulama sholihin, adalah tingginya harapan, cinta pada hawa nafsu, rakus terhadap harta, dan kedudukan. Belenggu-belenggu inilah yang harus ditinggalkan supaya kita dapat melihat besarnya rahmat Allah SWT yang diberikan kepada umat Rosulullah SAW.

Buah dari tafakur adalah :

- a. Penuhnya hati dengan rasa mahabbah (cinta) kepada Allah swt karena kebesaran dan RahmatNya
- b. Menyibukkan diri untuk untuk bersyukur kepada Allah swt, baik secara dzohir maupun bathin sebagaimana yang Allah sukai
- c. Selalu dipenuhi rasa malu kepada Allah andaikata kita berada pada tempat yang Allah enggan melihat kita; dan malu karena pada waktu Allah memerintahkan suatu perbuatan ternyata kita tidak berada pada tempatnya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ
رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آذَنٌ مِنْ
ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ
يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Al Mujadalah ayat 7:

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi?. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.